

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Dalam Santrock (2011: 44) dunia kognitif anak-anak prasekolah adalah kreatif, bebas, dan fantastis. Imajinasi anak-anak prasekolah bekerja sepanjang waktu, dan pemahaman mental mereka mengenai dunia menjadi lebih baik.

Dalam Suparno (2001: 19) intelegensi merupakan alat/ cara yang memungkinkan individu mencapai kesetimbangan atau beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Piaget, tidak ada intelegensi yang sudah jadi. Intelegensi mengalami perkembangan dalam langkah-langkah intelektual. Bagi Piaget, intelegensi mencakup adaptasi biologis, ekuilibrium antara individu dan lingkungan, perkembangan yang gradual, kegiatan mental, dan kompetensi.

Menurut Vygotsky dalam Suryana (2016: 91) bahwa aktivitas manusia terjadi dalam *setting cultural* dan dapat dipahami secara terpisah dari *setting* tersebut. Struktur-struktur dan proses mental anak dapat ditelusuri dari interaksi anak dengan orang lain. Interaksi sosial lebih dari sekedar pengaruh sederhana pada perkembangan kognitif, interaksi sosial sebenarnya menciptakan struktur kognitif dan proses berpikir anak. Vygotsky mengkonseptualisasikan perkembangan sebagai proses-proses yang

diinternalisasikan. Vygotsky berasumsi bahwa setiap fungsi perkembangan *cultural* anak muncul dua kali; pertama pada tingkat sosial dan kemudian pada tingkat individual. Dengan kata lain, proses-proses mental yang lebih tinggi pertama-tama dikonstruksikan selama kegiatan-kegiatan bersama antara anak dengan orang lain. Setelah itu proses tersebut diinternalisasikan oleh anak dan menjadi bagian perkembangan kognitif anak. Jadi, bagi Vygotsky, interaksi sosial lebih dari sekedar pengaruh, tetapi merupakan asal muasal proses-proses mental yang lebih tinggi seperti mengatasi masalah.

Baik Piaget maupun Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, tetapi Piaget melihat bahwa interaksi memiliki peran lain. Ia percaya bahwa interaksi mendorong perkembangan dengan menciptakan disequilibrium konflik kognitif yang memotivasi perubahan. Jadi, Piaget percaya bahwa interaksi yang paling membantu adalah interaksi antar sebaya berdiri di posisi yang sejajar dan dapat saling menantang pemikiran masing-masing, dilain pihak, mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak dibantu perkembangannya oleh interaksi dengan orang-orang yang lebih mampu atau lebih maju pemikirannya seperti orangtua atau guru.

Dalam Desmita (2011: 115-116) proses kognitif atau teori pemrosesan informasi lebih menekankan pada bagaimana individu memproses informasi tentang dunia mereka, bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, bagaimana informasi disimpan dan disebarkan, dan bagaimana informasi diambil kembali untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks,

seperti memecahkan masalah dan berpikir. Jadi, inti dari pendekatan pemrosesan informasi ini adalah proses memori dan proses berpikir. Menurut pendekatan ini anak-anak secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perkembangan kognitif anak usia dini merupakan pola pikir yang dimiliki anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kognitif merupakan aktivitas kerja otak dalam memproses informasi atau stimulasi yang diperolehnya untuk kemudian dituangkan kembali dalam bentuk respon.

2. Proses Perkembangan Kognitif Anak

Dalam Santrock (2011: 54) Piaget yakin bahwa ada beberapa proses yang digunakan anak dalam membangun pengetahuan mereka tentang dunia, proses-proses penting tersebut meliputi: skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, keseimbangan, dan penyeimbang. Piaget mengatakan bahwa ketika seorang anak mulai membangun pemahamannya tentang dunia, otak berkembang membentuk skema. Ini merupakan tindakan-tindakan atau representasi-representasi mental yang mengorganisasikan pengetahuan. Dalam teori Piaget, skema-skema perilaku (aktivitas-aktivitas fisik) mencirikan masa bayi dan skema-skema mental (aktivitas-aktivitas kognitif) berkembang pada masa kanak-kanak.

Asimilasi terjadi ketika anak-anak memasukkan informasi baru ke dalam skema-skema yang ada. Akomodasi terjadi ketika anak-anak

menyesuaikan skema-skema mereka dengan informasi dan pengalaman-pengalaman baru. Kemudian agar dapat memahami dunia mereka, anak-anak secara sadar mengorganisasikan pengalaman-pengalaman mereka. Dalam teori Piaget, organisasi adalah pengelompokan perilaku-perilaku dan pemikiran-pemikiran yang terisolasi ke dalam sistem yang lebih teratur dan lebih tinggi. Perbaikan organisasi ini secara terus menerus merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangannya.

Penyeimbang dan tahapan-tahapan perkembangan penyeimbang adalah suatu mekanisme yang diajukan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak-anak berpindah dari satu tahapan pemikiran ke tahapan pemikiran berikutnya. Perpindahan ini terjadi karena anak mengalami konflik kognitif, dalam usahanya memahami dunia. Pada akhirnya mereka akan menyelesaikan konflik tersebut dan mencapai suatu keseimbangan pemikiran. Piaget meyakini adanya pergerakan besar antara berbagai tahapan keseimbangan dan ketidakseimbangan kognitif ketika proses asimilasi dan akomodasi berlangsung bersama-sama untuk menghasilkan perubahan kognitif.

Dalam Suparno (2001:20-23) perkembangan kognitif anak terjadi dalam beberapa proses, seperti: Organisasi, Skema, Asimilasi, Akomodasi, dan Ekuilibrisasi. Organisasi adalah suatu tendensi (kecenderungan) yang umum untuk semua bentuk kehidupan guna mengintegrasikan struktur, baik psikis maupun psikologis, dalam suatu sistem yang lebih tinggi. Skema adalah struktur mental seseorang dimana ia secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Skema tersebut akan beradaptasi dan berubah

selama perkembangan kognitif. Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam memorinya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif untuk menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru ke dalam skema yang telah ada. Setiap anak secara terus menerus mengembangkan proses ini.

Wadsworth dalam Suparno (2001: 23) menyatakan bahwa asimilasi tidak menyebabkan perubahan skema, tetapi mengembangkan skema. Dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru, ada kemungkinan anak tidak dapat mengasimilasikan pengalaman baru dengan skema yang telah ia miliki. Hal ini terjadi karena pengalaman baru tersebut sama sekali tidak sesuai dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan semacam ini, anak akan mengadakan akomodasi, yaitu anak membentuk skema lain yang sesuai dengan rangsangan baru yang diperolehnya, atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga sesuai dengan rangsangan baru tersebut. Selanjutnya dalam perkembangan kognitif, diperlukan kesetimbangan antara asimilasi dan akomodasi, proses ini disebut ekuilibrium. Ekuilibrasi adalah proses bergerak dari keadaan disequilibrium ke ekuilibrium. Proses tersebut terus berlangsung dalam diri anak melalui asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrasi membuat anak dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skema).

Para ahli teori pemrosesan informasi dalam Desmita (2011: 117-118) menguraikan kecenderungan perkembangan beberapa kemampuan kognitif anak seperti: persepsi, atensi, dan memori. Chaplin dalam Desmita (2011:

117) mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra. Sedangkan Morgan dalam Desmita (2011: 117) mengartikan persepsi sebagai *the process of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning* (proses membedakan setiap rangsangan dan menafsirkan artinya). Menurut Matlin dalam Desmita (2011: 117) *Perception is a process that uses our previous knowledge to gather and interpret the stimuli that our sense register* (persepsi adalah proses menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk mengumpulkan dan menafsirkan rangsangan baru yang masuk).

Memori merupakan unsur inti dari perkembangan kognitif, sebab segala bentuk belajar dari individu melibatkan memori. Memori adalah sistem kognitif manusia yang mempunyai fungsi menyimpan informasi atau pengetahuan. Suharnan dalam Desmita (2011: 118) menyatakan bahwa ingatan atau memori menunjuk pada proses penyimpanan atau pemeliharaan informasi sepanjang waktu. Sementara itu, menurut Chaplin dalam Desmita (2011: 118) memori adalah keseluruhan pengalaman masa lampau yang dapat diingat kembali. Memori dibagi menjadi tiga tipe, yaitu : memori sensoris (pencatatan indrawi), memori jangka pendek, dan memori jangka panjang.

Atensi juga merupakan salah satu aspek perkembangan kognitif yang penting dalam perspektif pemrosesan informasi. Menurut Chaplin dalam Desmita (2011: 118) atensi adalah konsentrasi terhadap aktivitas mental. Dalam Santrock (2011: 55) Perhatian didefinisikan sebagai pemfokusan sumber daya mental dalam memilih informasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diperoleh bahwa proses perkembangan kognitif seorang anak terdiri dari : pembentukan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrisasi. Pembentukan skema terjadi saat anak mulai membangun pemahaman mengenai dunia. Skema yang sudah terbentuk ini kemudian terisi dengan informasi atau stimulasi yang diperolehnya dari lingkungan, pada tahap inilah proses asimilasi sedang berlangsung, atau menurut teori pemrosesan informasi, proses ini disebut persepsi dimana anak mengenali suatu objek dengan indranya. Kemudian seiring berjalannya waktu, stimulasi yang anak peroleh semakin banyak dan beragam, informasi yang bertambah itu tidak selalu sama dengan skema yang sudah ia miliki, sehingga adakalanya anak harus melakukan akomodasi yaitu merubah skema yang telah dimiliki atau membentuk skema baru yang sesuai dengan informasi yang diterimanya. Informasi yang semakin banyak ini kemudian diintegrasikan berdasarkan kategori atau ciri tertentu, proses ini disebut organisasi. Dalam proses pengembangan kognitif ini, ada objek-objek tertentu yang menarik perhatian anak sehingga anak terfokus pada objek tersebut, proses ini disebut atensi. Selanjutnya semua informasi atau stimulasi yang diperoleh anak tersimpan dalam memori di otaknya.

3. Tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Penelitian ini akan dilakukan pada tahap perkembangan kognitif pra-operasional. Tahap pra-operasional (sekitar usia 2-7 tahun). Dalam Suryana (2016: 85-86) menurut Piaget, pra-operasional adalah tipe berpikir pertama yang terpisah dari tindakan yang melibatkan pembentukan skema-skema

tindakan menjadi simbolik. Pada tahap ini ditandai dengan kemampuan anak membentuk dan menggunakan simbol-simbol bahasa, gestur, isyarat, gambar, dan lain-lain. Selama menjalani tahap pra-operasional, kemampuan untuk memikirkan tentang objek-objek dalam bentuk simbolik yang saat itu sedang berkembang masih tetap terbatas pada berpikir satu arah saja, atau menggunakan *one way logic* (logika satu arah). Sangat sulit bagi anak untuk berpikir mundur, atau membayangkan cara membalik langkah-langkah pada sebuah tugas.

Reversible thinking (berpikir mundur) terlibat pada banyak tugas yang sulit dilakukan oleh anak pada masa pra-operasional, misalnya konservasi, yaitu prinsip bahwa jumlah atau banyaknya sesuatu tetap sama meskipun penataan atau penampilannya diubah, selama tidak ada yang ditambahkan atau diambil (Santrock. 2007: 243). Anak-anak mengalami kesulitan untuk memikirkan lebih dari satu aspek sekaligus dari sebuah situasi, anak-anak pra-operasional mengalami kesulitan untuk membebaskan diri dari persepsi terdekatnya sendiri tentang bagaimana dunia ini tampaknya.

Dalam Santrock (2011: 45) label pra-operasional menekankan bahwa anak-anak belum melakukan operasi yang merupakan tindakan mental yang tidak dapat dibalik. Anak-anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya hanya dapat mereka lakukan secara fisik. Pemikiran pra-operasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi di dalam pikiran apa yang telah ditetapkan dalam perilaku.

Menurut Piaget dalam Suparno (2001: 67) tahap pra-operasional adalah jembatan antara tahap sensorimotor dengan tahap operasional konkret. Unsur yang menonjol dalam tahap ini adalah mulai digunakannya bahasa simbolis, yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Penggunaan bahasa ini melepaskan keterikatan anak akan ingatan langsung dan tindakan refleksi akan objek dan lingkungan. Dengan menggunakan bahasa, intelegensi anak semakin maju. Anak dapat berbicara tentang suatu hal tanpa dibatasi waktu dan dapat membicarakan beberapa hal bersama-sama. Bahasa ini memacu perkembangan pemikiran anak karena anak sudah dapat menggambarkan sesuatu dengan bentuk yang lain. Namun demikian, bahasa anak masih bersifat egosentris. Pemikiran yang menonjol pada tahap ini adalah pemikiran simbolis/semiotik pada usia 2-4 tahun dan pemikiran intuitif pada usia 4-7 tahun.

Dalam Santrock (2011: 45) subtahap fungsi simbolis (*symbolic function substage*) adalah tahap pertama pemikiran pra-operasional. Dalam subtahap tersebut, anak-anak memperoleh kemampuan mental dari suatu objek yang tidak hadir. Kemampuan tersebut sangat memperluas dunia mental anak-anak. Anak-anak menggunakan desain corat-coret untuk menggambarkan rakyat, rumah, mobil, awan dan seterusnya; mereka mulai menggunakan bahasa dan terlibat dalam permainan pura-pura. Namun, meskipun anak-anak membuat kemajuan nyata selama subtahap tersebut, pemikiran mereka masih memiliki keterbatasan yang penting, dua diantaranya adalah egosentrisme dan animisme.

Dalam Santrock (2011: 46) Egosentrisme (*egocentrism*) merupakan ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif mereka sendiri dan perspektif orang lain. Animisme (*animism*), yaitu sebuah batasan lain pemikiran pra-operasional yang merupakan keyakinan bahwa benda mati mempunyai kualitas seperti benda hidup dan mampu bertindak. Seorang anak dapat menunjukkan animisme dengan mengatakan “pohon menjatuhkan daun” dan lain-lain.

Dalam Suryana (2016: 87) menurut Piaget anak-anak pra-operasional memiliki kecenderungan egosentris, melihat dunia dan pengalaman orang lain dari sudut pandangnya sendiri. Konsep egosentrisme seperti yang dimaksud Piaget bukan berarti egois, namun merupakan pemikiran anak yang mengasumsikan bahwa semua orang memiliki perasaan, reaksi, dan perspektif yang sama.

Dalam Santrock (2011: 46) Subtahap pemikiran pra-operasional kedua adalah pemikiran intuitif (*intuitive thought substage*) yang terjadi kira-kira pada usia 4 sampai 7 tahun. Dalam subtahap tersebut, anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin mendapat jawaban atas segala pertanyaan. Dalam Suparno (2001: 68) pemikiran intuitif ini masih mempunyai banyak kesamaan dengan sensorimotor, masih *centered*, sehingga masih menghambat anak dalam menganalisis persoalan di sekitar, reversibilitas dan seriasi. Pada tahap ini, anak belum mempunyai konsep akan reversibilitas dan kekekalan zat. Meskipun demikian, ia sudah mulai memiliki kesadaran akan sebab akibat dengan selalu bertanya, “mengapa?”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap pra-operasional adalah tahap yang satu tingkat lebih tinggi dari tahap sensorimotor namun belum sampai pada tahap operasional konkret, dimana tahap pra-operasional ini anak mulai menuangkan skema-skema yang dimilikinya ke dalam simbol-simbol seperti bahasa, gestur, isyarat, gambar dan lain-lain. Ciri khas anak pada tahap pra-operasional adalah pemikirannya yang egosentris, *centered*, dan belum dapat berpikir *reversible thinking*. Egosentris adalah anggapan anak bahwa perasaan, reaksi dan perspektif semua orang sama dengan perasaan, reaksi dan perspektif yang dimilikinya. Hal ini yang menyebabkan anak masih sulit untuk memisahkan persepsi yang anak miliki dengan kenyataan dunia disekitarnya. *Centered* adalah kemampuan berpikir anak yang hanya terfokus pada satu aspek saja, pada tahap ini anak belum dapat memikirkan lebih dari satu aspek dalam waktu yang bersamaan. Ciri *centered* ini sejalan dengan belum mampunya anak untuk berpikir mundur (*reversible thinking*).

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak

Dalam Suryana (2016: 80) Piaget mengidentifikasi empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu: kematangan biologis, aktivitas, pengalaman sosial, dan ekuilibrasi yang berkolaborasi dalam mempengaruhi perubahan aktivitas berpikir atau perkembangan kognitif anak. Salah satu pengaruh terpenting yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah maturasi (kematangan), yaitu terbentangnya berbagai

perubahan biologis yang terprogram secara genetis. Orangtua dan guru hanya memiliki dampak kecil pada aspek perkembangan kognitif ini, kecuali memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan gizi dan perawatan yang mereka butuhkan agar tumbuh sehat.

Jensen dalam Suryana (2016: 104) mengungkapkan bahwa kecerdasan orang juga ditentukan oleh struktur otak. Serebrum otak besar dibagi dalam dua belahan otak yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Belahan otak kanan menguasai belahan kiri badan. Respon, tugas dan fungsi belahan otak kiri dan kanan berbeda dalam menghayati berbagai pengalaman belajar, sebagaimana seseorang mengalami realitas secara berbeda-beda dan unik. Belahan otak kiri terutama berfungsi untuk merespon terhadap hal yang sifatnya linear, logis, teratur, sedangkan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan kreativitas.



Gambar 1. Anatomi otak kanan dan otak kiri manusia

Sumber : <https://www.slideshare.net/ardhianiachah/neurosains>

Aktivitas adalah pengaruh lainnya selain kematangan, kemampuan anak dalam menghadapi lingkungan dan belajar darinya juga mempengaruhi perkembangan kognitif. Misalnya, anak dapat menemukan prinsip-prinsip keseimbangan dengan bereksperimen pada papan jungkat-jungkit, ini berarti koordinasi seorang anak berkembang dengan baik. Jadi, saat seorang anak beraktivitas atau berinteraksi dengan lingkungan, saat anak bereksplorasi, menguji, mengobservasi dan akhirnya mengorganisasikan informasi, pada saat yang sama anak mungkin akan mengubah proses berpikirnya.

Selama berkembang, anak juga berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Menurut Piaget dalam Suryana (2016: 104), perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh transmisi sosial, atau belajar dari orang lain. Tanpa transmisi sosial, anak akan perlu menemukan kembali semua pengetahuan yang sudah ditawarkan oleh budaya yang sebenarnya telah ada dilingkungan tersebut. Seberapa banyak yang dapat dipelajari oleh anak dari transmisi sosial bervariasi menurut tahap perkembangan kognitifnya. Kematangan, aktivitas, transmisi sosial semua bekerjasama untuk memengaruhi perkembangan kognitif.

Dalam Ramli (2005: 47-49) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan menjadi dua, yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Hereditas merupakan keseluruhan karakteristik individu yang merupakan warisan orangtua atau nenek moyang, atau segala kemampuan dan sifat-sifat yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai warisan dari pihak orangtua atau nenek moyang melalui plasma pembawa sifat (gen-

gen). Lingkungan juga merupakan faktor penting yang ikut mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan merupakan segala aspek yang berada di luar diri anak dalam proses perkembangannya. Lingkungan telah mempengaruhi perkembangan anak sejak dalam kandungan. Jika anak memperoleh lingkungan yang kondusif bagi perkembangannya, maka ia akan berkembang menjadi individu yang berkembang optimal.

Lingkungan anak dapat dikelompokkan ke dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik merupakan segala sesuatu di luar diri anak yang berwujud benda-benda fisik baik berupa hasil budaya manusia maupun kondisi alam seperti keadaan cuaca, kondisi geografis, flora, fauna dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang berada diluar diri anak yang berkaitan dengan suasana interaksi antar orang dalam suatu hubungan sosial yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Lingkungan ini terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan, adat-istiadat, kebudayaan dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dirangkum beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, yaitu kematangan biologis, aktivitas atau interaksi dalam lingkungan serta hereditas. Kematangan biologis berkaitan dengan berkembangnya otak secara fisik yang dipengaruhi oleh asupan gizi yang diperoleh anak, jika gizi yang diterima anak lengkap dan seimbang, otak akan berkembang dengan baik sehingga fungsi otakpun dapat bekerja secara optimal. Aktivitas atau interaksi dengan lingkungan juga

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Semakin sering anak berinteraksi dengan lingkungan, maka semakin banyak informasi atau stimulasi yang anak terima, sehingga kemampuan kognitif anak semakin berkembang. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun teman sebaya.

Lingkungan-lingkungan ini turut andil dalam membantu menambah stimulasi yang diperoleh anak, baik informasi yang memberikan dampak positif maupun negatif. Oleh sebab itu, sebagai orang dewasa terutama orangtua harus memilihkan lingkungan yang sesuai dan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif anak. Hereditas atau faktor genetik juga berperan dalam perkembangan kognitif anak, dimana faktor ini merupakan faktor dasar yang melekat pada anak sebagai warisan dari orangtua atau nenek moyangnya.

B. Pendidikan Orangtua

1. Pengertian Pendidikan

Raka Joni dalam Sutomo (1998: 21) menyatakan beberapa asumsi dasar yang berkenaan dengan hakekat pendidikan bahwa pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subyek didik dengan pembawaan pendidik. Pendidikan merupakan usaha menyiapkan subyek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat. Asumsi dasar pendidikan tersebut memandang pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam

masyarakat untuk mencapai perwujudan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan atau belajar harus mendorong manusia untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Dalam Aqib (2010: 27) pendidikan pada hakikatnya merupakan pemberian stimulasi, termasuk pembinaan dan pelatihan, agar anak memiliki kemampuan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya, baik untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Dalam Ahmadi (2014: 31) Dahama & Bhatanagar mengemukakan definisi pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan dapat juga didefinisikan sebagai proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran atau studi. Jika pendidikan menjadi efektif hendaknya menghasilkan perubahan-perubahan dalam seluruh komponen perilaku (pengetahuan dan gagasan; norma dan keterampilan; nilai dan sikap; serta pemahaman dan perwujudan).

Dalam Ristekdikti (2016: 3) menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan dalam syah (2010: 10) pendidikan dapat diartikan sebagai

sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan pendidikan sebagai suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya baik jasmani maupun rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup guna mencapai tujuan hidupnya.

2. Prinsip Pendidikan

Dalam Sutomo (1998: 30) merangkum tujuan pendidikan menjadi tiga jenis yaitu: untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini berkaitan dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Tujuan kedua adalah penanaman atau merumuskan konsep dan terakhir adalah pembentukan sikap.

Dalam Ramli (2005: 43) tujuan pendidikan menurut Johan Amos Comenius adalah untuk membuat persiapan yang berguna di akhir nanti. Sepanjang hidup manusia merupakan proses penyiapan diri untuk hidup di akhirat. Dunia ini adalah buku yang paling besar dan paling lengkap yang

tidak akan habis dikaji untuk dipahami dan diambil manfaatnya sepanjang hayat. Tujuan akhir pendidikan dari aliran rekonstruksionisme adalah terciptanya masyarakat baru, yaitu suatu masyarakat global yang saling ketergantungan dan menyusun kembali penataan ulang atau merekonstruksi masyarakat.

Dalam Ramli (2005: 44-45) Danim mengemukakan bahwa pendidikan memiliki beberapa tujuan, yaitu : mengoptimalkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh anak, mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghindari sebisa mungkin anak-anak tercabut dari akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara, mengembangkan daya adaptabilitas siswa untuk menghadapi situasi masa depan yang terus berubah baik intensitas maupun persyaratan yang diperlukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan dan mengembangkan tanggungjawab moral anak berupa kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah dengan spirit atau keyakinan untuk memilih dan menegakkannya, mendorong dan membantu siswa mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya serta memberikan kontribusi dalam aneka bentuk secara leluasa kepada masyarakat, serta mendorong dan membantu anak memahami hubungan yang seimbang antara hukum dan kebebasan pribadi dan sosial.

Dalam Taniredja (2016: 15-19) mengemukakan ada empat pilar dalam dunia pendidikan yang meliputi *learning to know*, *learning to do*, *learning to life together*, dan *learning to be*. *Learning to know*, jenis belajar ini bukanlah

persoalan memperoleh informasi yang sudah rinci, dikodifikasi (disusun sesuai dengan suatu sistem) melainkan menguasai instrumen-instrumen pengetahuan itu sendiri, dan hal itu dapat dipandang baik sebagai alat maupun sebagai tujuan hidup. *learning to do* artinya belajar berbuat untuk memperoleh bukan hanya suatu ketrampilan kerja tetapi juga lebih luas sifatnya, kompetensi untuk berurusan dengan banyak situasi dan bekerja dalam regu-regu. *learning to life together* artinya belajar hidup bersama dengan jalan mengembangkan pengertian akan orang-orang lain dan kesadaran atas interdependensi, melaksanakan proyek bersama dan belajar mengelola perselisihan, semangat mengelola nilai-nilai kemajemukan, dan saling memahami, dan *learning to be* memiliki arti belajar menjadi seseorang, sehingga dapat mengembangkan kepribadian lebih baik dan mampu bertindak otonomi, membuat pertimbangan dan rasa tanggungjawab pribadi yang semakin besar.

Dari pemaparan di atas, dapat diperoleh bahwa pendidikan dilakukan dengan beberapa prinsip yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to life together*, dan *learning to be* yang mana prinsip-prinsip tersebut dapat dikelompokkan menjadi prinsip dengan tujuan supaya anak dapat menjalani hidupnya sendiri dengan baik dan dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas atau interaksi yang dilakukan bersama lingkungannya. Dimana semua tujuan itu pada akhirnya dilakukan supaya anak menjadi pribadi yang lebih baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan disekitarnya.

3. Sistem Pendidikan Indonesia

a. Jalur Pendidikan di Indonesia

Dalam Ristekdikti (2016: 3) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 7 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam Ristekdikti (2016: 9) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab VI pasal 13 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Dalam Ristekdikti (2016: 3 & 4) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 11 sampai 13, Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dari pemaparan di atas dapat diperoleh bahwa jalur pendidikan di Indonesia dapat ditempuh dengan beberapa cara yaitu jalur formal, jalur non formal, dan jalur informal. Jalur formal ditempuh melalui lembaga-lembaga pendidikan formal seperti TK, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, dan Perguruan Tinggi. Jalur nonformal dilakukan melalui

kursus atau pelatihan pendidikan yang semisal yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari subjek pendidikan. Sedangkan jalur pendidikan informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan baik perseorangan maupun kelompok yang dapat dilakukan melalui media apapun seperti media elektronik, media sosial, media cetak dan lain sebagainya. Apalagi di jaman modern yang mana kemajuan teknologi sudah sangat canggih sehingga pendidikan informal dapat dilakukan dan diakses dengan mudah kapanpun tidak terbatas hari; jam dan durasi, dimanapun tidak terbatas ruang, dan oleh siapapun. Bahkan subjek pendidikan dapat memilih hal apa yang ingin dipelajari dan dari siapa ia ingin mendapatkan pendidikan.

b. Jenjang Pendidikan di Indonesia

Dalam Ristekdikti (2016: 3) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 8, Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Dalam Ristekdikti (2016: 10 & 11) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab VI pasal 14, pasal 17 ayat 1 & 2, pasal 18 ayat 1 sampai 3, dan pasal 19 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan

Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan yang ada di Indonesia terdiri atas beberapa tingkatan, mulai dari pendidikan anak usia dini yang dilakukan di Taman Kanak-kanak, pendidikan dasar di lembaga Sekolah Dasar/Sederajat dan Sekolah Menengah Pertama/Sederajat, Pendidikan Menengah di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas/ Sederajat, dan pendidikan tinggi di lembaga Perguruan Tinggi. Dimana pada masing-masing jenjang pendidikan ada tingkatan yang berbeda baik dalam hal ilmu yang diperoleh, cara memperoleh/metode yang dilakukan, maupun manfaat dari ilmu yang didapat. Perbedaan ini yang kemudian akan memunculkan perbedaan cara pandang, perilaku, dan keahlian yang dimiliki masing-masing subjek pendidikan.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dani Anjar Saputri, Umi Solikhah dan Wahyu Ikka pada tahun 2015 tentang “Pengaruh Media Lotto Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di TK Pertiwi Kalikidang”. Hasil penelitian adalah nilai rata-rata perkembangan kognitif pada kelompok intervensi sebelum dikenalkan media lotto sebesar 29,50 sedangkan sesudah sebesar 36,37. Nilai rata-rata perkembangan kognitif kelompok control sebelum sebesar 27,43 sedangkan sesudah sebesar 29,23. Ada pengaruh media lotto terhadap perkembangan kognitif siswa dengan nilai *p value* sebesar 0,000.

Penelitian yang dilakukan oleh Dani Anjar Saputri, Umi Solikhah dan Wahyu Ikka pada tahun 2015 membahas tentang Pengaruh Media Lotto Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di TK Pertiwi Kalikidang. Penelitian ini sudah diujikan dengan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sidabowa karena penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang hubungan latar belakang pendidikan orangtua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Perbedaannya terletak pada variabel X yaitu hubungan latar belakang pendidikan orangtua. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel Y yaitu perkembangan kognitif anak usia dini atau prasekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfitria tahun 2017 tentang “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

SD". Hasil penelitian menunjukkan bahwa : penelitian ini dapat dikatakan signifikan, diketahui $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($36,2 > 16,9$) pada taraf signifikansi 5% . Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan orangtua dengan prestasi belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Perigi 03. Semakin tinggi pendidikan orangtua semakin tinggi juga prestasi belajarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfitria tahun 2017 membahas tentang pengaruh latar belakang pendidikan orangtua terhadap prestasi belajar siswa SD ini sudah diujikan dengan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sidabowa karena penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang hubungan latar belakang pendidikan orangtua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Perbedaannya terletak pada variabel Y yaitu perkembangan kognitif anak usia dini. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel X yaitu pengaruh latar belakang pendidikan orangtua.

D. Kerangka Berpikir

Dalam Sukmadinata (2009: 162-164) usaha dan keberhasilan belajar atau pendidikan erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, yaitu dapat bersumber pada dirinya dan diluar dirinya atau lingkungannya yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Faktor dalam diri anak

Faktor yang ada dalam diri anak menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah. Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani anak. Kondisi fisik menyangkut pula pada kelengkapan dan kesehatan panca indra anak. Aspek psikis atau rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu.

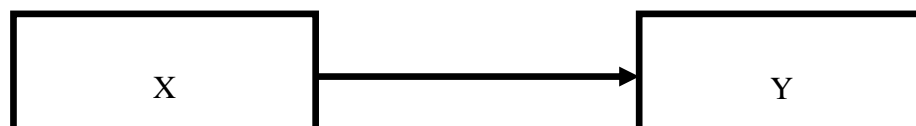
2. Faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri anak, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Faktor fisik dalam lingkungan keluarga meliputi keadaan rumah, sarana dan prasarana belajar dan suasana dalam rumah. Kondisi sosial psikologis menyangkut keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antar anggota keluarga.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan atau belajar seorang anak. Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor intern dan ekstern. Faktor ekstern diantaranya adalah peran lingkungan keluarga dalam berinteraksi dengan anak. Interaksi yang

baik adalah interaksi yang memberikan stimulasi untuk mendukung perkembangan anak, dalam hal ini terutama aspek perkembangan kognitif. Interaksi yang pertama dan utama adalah interaksi dengan keluarga terutama orangtua, karena orangtua adalah lingkungan pertama yang ditemui anak sebelum mengenal lingkungan masyarakat atau sekolah. Namun dalam memberikan stimulasi bagi anak, antara satu orangtua dengan orangtua lain tentu berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh banyak faktor seperti status ekonomi, sosial maupun tingkat pendidikan orangtua.

Pendidikan orangtua dapat berupa pendidikan formal yang berjenjang dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi maupun pembelajaran tidak formal yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja dan kepada siapa saja yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Hasil pendidikan atau ilmu yang diperoleh dari pendidikan yang dilakukan orangtua kemudian akan diterapkan kepada anak-anaknya, jadi dapat diduga jika semakin tinggi pendidikan orangtua, maka semakin baik stimulasi yang diberikan kepada anak-anaknya, yang berpengaruh pada semakin baiknya perkembangan yang dicapai seorang anak. Kerangka berpikir tersebut, dapat dibuat paradigma penelitian sederhana sebagai berikut :



Gambar 2. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X : Variabel latar belakang pendidikan orangtua (variabel bebas)

Y : Variabel perkembangan kognitif anak usia dini (variabel terikat)

E. Hipotesis

Dalam Narbuko (2010: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum merupakan jawaban empirik. Dalam Sugito (2013: 27) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Dalam Sugiyono (2009: 39) macam variabel penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent*, atau variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, atau variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Dari landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

$H_0: \rho = 0$ (tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan orangtua dengan perkembangan kognitif anak usia dini).

$H_a: \rho \neq 0$ (ada hubungan antara latar belakang pendidikan orangtua dengan perkembangan kognitif anak usia dini).

